

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengangguran

2.1.1.1 Pengertian Pengangguran

Menurut *Internasional Labour Organization* (ILO) pengangguran di definisikan sebagai ketika seseorang tidak bekerja tetapi secara aktif berusaha kembali masuk ke pasar tenaga kerja. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Dimana ketika pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Maka jika terjadi kenaikan produksi pengusaha akan melakukan penambahan tenaga kerja baru.

Menurut Mankiw (2009) pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang paling mempengaruhi secara nyata terhadap manusia. Kehilangan pekerjaan bagi kebanyakan orang berarti pengurangan suatu standar kehidupan. Maka dari itu pengangguran selalu menjadi topic atau isu yang sering di perbincangkan dan sering menjadi perdebatan politik oleh para politisi dengan menyatakan bahwa kebijakan yang mereka usulkan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.1.2 Teori Pengangguran

1. Teori Lewis

Lewis menguraikan tujuan teori pembangunan digunakan secara khusus bagi negara-negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis berpendapat bahwa di banyak negara berkembang terjadi kelebihan tenaga kerja namun di sisi lain mereka menghadapi masalah kekurangan modal dan jumlah lahan yang tidak terpakai sangat terbatas. (Sadono & Sukirno, 2006:196).

2. Teori Ranis dan Fei

Teori ini dikembangkan oleh dua orang ekonom, Gustav Ranis dan John Fei. Analisis teoritis Ranis dan Fei dimaksudkan sebagai teori pembangunan bagi negara-negara yang menghadapi masalah kelebihan penduduk, yang pada gilirannya menghadapi masalah pengangguran dan sumber daya alam yang serius, namun ketersediaan dan kemampuan eksploitasinya sangat terbatas. (Sadono & Sukirno, 2006:202).

3. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus memberikan penjelasan bahwa semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan terciptanya angkatan kerja yang semakin banyak pula, dan hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Dikarenakan jumlah kesempatan kerja yang tersedia sedikit maka angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan akan menjadi pengangguran. Dapat dikatakan bahwa teori Malthus dapat digunakan dalam menganalisis masalah pengangguran (Astuti, 2015).

2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Jenis pengangguran dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu jenis pengangguran berdasarkan sebab terjadinya dan pengangguran berdasarkan lamanya waktu bekerja (Ritonga dan Firdaus, 2007:8).

a. Jenis Pengangguran Berdasarkan Sebab Terjadinya

Jenis pengangguran ini terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1) Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal terjadi karena maju mundurnya ekonomi di suatu negara. Ketika perekonomian mengalami penurunan maka daya beli masyarakat pun akan menurun. Akibatnya perusahaan akan mengurangi produksi dan terjadilah pemecatan atau pemberhentian karyawan .

2) Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi akibat adanya perubahan didalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

3) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional terjadi karena adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor/pekerjaan yang satu ke sekor/pekerjaan lain.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknnologi terjadi akibat adanya perubahan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin. Hal ini terjadi karena semakin canggihnya teknologi saat ini, maka banyak perusahaan yang lebih

memilih tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia karena lebih cepat, mudah, dan hemat biaya.

b. Jenis Pengangguran Berdasarkan Lama Waktu Kerja

Pengangguran ini juga terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka yaitu suatu keadaan yang tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran ini disebabkan oleh ketersediaan lapangan kerja yang tidak memadai dan juga adanya ketidakcocokan antara lowongan pekerjaan dan latar belakang pendidikan.

2) Setengah Menganggur

Pengangguran ini ditunjukkan kepada seseorang yang mempunyai pekerjaan namun jam kerjanya sedikit sedikit atau tidak sesuai standar yaitu bekerja selama 7-8 jam per hari sehingga penghasilan yang diperoleh masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena alasan tertentu. Salah satunya yaitu karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga tidak efisien dalam menjalankan kegiatannya.

4) Pengangguran Musiman

Pengangguran ini adalah pengangguran yang tidak dapat bekerja ketika terjadi pergantian musim, misalnya pedagang yang hanya jualan disaat ada bazaar atau pun petani yang bekerja saat musim panen saja.

2.1.1.4 Penyebab Terjadinya Pengangguran

Secara umum, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya pengangguran semakin meningkat (Edo, 2021), yaitu :

1. Terjadi ketidakseimbangan antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang ditawarkan.
2. Tingkat pendidikan sebagian masyarakat masih rendah.
3. Efisiensi investasi yang tidak tinggi.
4. Teknologi semakin banyak digunakan dalam berbagai aktivitas bisnis.
5. Keterampilan dan kemampuan pencari kerja tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
6. Tingginya tingkat kemiskinan di suatu negara menyebabkan masyarakatnya tidak dapat mengenyam pendidikan yang tinggi.
7. Ada ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pada tingkat gaji tertentu.
8. Tidak ada motivasi berwirausaha orang yang tidak mempunyai kemauan bekerja tidak akan berusaha menciptakan lapangan kerja sehingga harus menunggu bantuan dari orang lain.

9. Adanya diskriminasi ras, gender dan disabilitas menyebabkan terjadinya pengangguran

2.1.1.5 Dampak Terjadinya Pengangguran

Menurut Edo (2021) Dampak dari akibat meningkatnya angka pengangguran, antara lain:

1. Aktivitas perekonomian negara menurun.
2. Perekonomian suatu negara menurun.
3. Meningkatnya biaya sosial yang harus ditanggung masyarakat.
4. Tingkat keahlian yang dimiliki akan menurun.
5. Meningkatnya angka kriminal.
6. Daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan terhadap barang-barang manufaktur juga menurun.

2.1.1.6 Cara Mengatasi Pengangguran

Menurut Humaira (2022) secara umum cara untuk mengatasi pengangguran yaitu dengan cara:

1. Meningkatkan Kualitas Pendidikan.

Dengan pendidikan yang baik seseorang bisa mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik.

2. Memperluas Lapangan Pekerjaan.

Dengan cara menciptakan industri atau perusahaan yang baru terutama industri yang padat karya. Di era perdagangan bebas tingkat regional dan internasional, kesempatan kerja semakin meningkat. Hal tersebut tergantung

pada kemauan angkatan kerja untuk bersaing secara bebas di pasar tenaga kerja internasional.

3. Meningkatkan Keterampilan Tenaga Kerja.

Mengembangkan sumber daya manusia dengan meningkatkan keterampilan bisa melalui pelatihan yang bersertifikasi internasional. Si calon pekerja harus dilatih secara disiplin untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi pekerja yang profesional.

4. Menyelenggarakan Bursa Pasar Kerja.

Bursa tenaga kerja merupakan penyampaian informasi dari perusahaan atau pihak yang membutuhkan tenaga kerja kepada masyarakat, sehingga terjadi komunikasi yang baik antara perusahaan dan orang yang sedang mencari pekerjaan.

5. Mendorong Kegiatan Ekonomi Informal.

Dengan mengembangkan industri-industri dalam negeri yang bertujuan untuk menyerap tenaga kerja.

6. Peningkatan Transmigrasi.

Dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk menyeimbangkan jumlah penduduk dari pulau-pulau yang padat penduduk ke pulau-pulau yang penduduknya kurang serta mengoptimalkan sumber daya alam yang ada.

2.1.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penduduk

Menurut BPS pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk suatu daerah pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu

sebelumnya. Jika pertumbuhan penduduk di suatu daerah semakin meningkat dan lahan yang diciptakan terbatas, maka akan semakin banyak orang yang menganggur. Tingginya pertumbuhan penduduk akan membawa berbagai masalah dan hambatan bagi pembangunan ekonomi, masalah ketenagakerjaan, hal ini dikarenakan kemampuan negara berkembang untuk menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Pertumbuhan penduduk biasanya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti semakin meningkatnya jumlah pengangguran, struktur umur, dan urbanisasi (Subandi, 2011). Laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia sangat tinggi, yang dapat menyebabkan pertumbuhan penduduk yang cepat, dan dapat menyebabkan kemiskinan dan kekurangan pangan.

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Penduduk

1. Teori Malthus

Dalam teori Malthus dikemukakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat disebabkan karena hubungan antara laki-laki dan perempuan yang akan menyebabkan kehamilan serta kelahiran tidak bisa dihentikan. Sementara di saat bersamaan, jumlah penduduk yang meningkat juga memerlukan pasokan pangan yang cukup. Malthus mengatakan bahwa jika tidak ada faktor penghambat, maka penduduk akan tumbuh menurut deret ukur sedangkan sumber-sumber pangan akan tumbuh seperti deret hitung. Dia juga mengatakan bahwa faktor yang menghambat perkembangan penduduk adalah *preventive chek* yaitu *moral restraint* dan *vice* serta *positive chek*. Dalam *preventive checks* pengurangan penduduk dilakukan menurunkan kelahiran melalui upaya-upaya untuk merekam nafsu seksual (*moral restraint*) dan

pengurangan kelahiran melalui aborsi, homoseksualitas, *promiscuity* dan *adultery (vice)*.

Sedangkan *positive checks* Merupakan pengurangan penduduk melalui kematian yang meliputi kejahatan kriminalitas, dan pembunuhan (*vice*) serta melalui berbagai penyebab kematian seperti epidemik, bencana alam, kelaparan dan peperangan (*misery*). Pada abad ke-19 kelompok anti Maltus menyampaikan kritik terhadap teori Malthus dengan argumen bahwa:

- a. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan transportasi yang menghubungkan daerah satu dengan yang lain, sehingga pengiriman bahan makanan ke daerah yang kekurangan pangan mudah untuk dilaksanakan.
- b. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan pesat dalam bidang teknologi terutama dalam bidang pertanian, karena pertanian dapat ditingkatkan dengan cepat dengan menggunakan teknologi baru.
- c. Malthus tidak memperhitungkan usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan yang sudah menikah. Artinya pengontrolan kelahiran yang diutarakan oleh Malthus dianggap tidak bermoral.
- d. *Fertilitas* akan menurun apabila terjadi perbaikan ekonomi dan standar hidup penduduk meningkat (Pratama, 2017).

2. Teori Marxist

Aliran Marxist yang dicetuskan oleh Karl Mark dan Friedrich Engels, mengatakan terdapat tiga hal dalam kaitannya penduduk dan faktor yang

mempengaruhi. Teori ini dulu banyak digunakan di negara-negara yang menganut paham sosialis seperti Cina, Vietnam maupun Korea Utara.

Dalam teorinya dikatakan bahwa:

- a. Jumlah penduduk tidak memberikan tekanan berarti terhadap peningkatan kebutuhan pangan tetapi lebih besar dampaknya bagi kesempatan kerja.
- b. Kemelaratan terjadi bukan karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tetapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian besar hak para buruh.
- c. Semakin tinggi tingkat jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula produktivitasnya. Hal ini terjadi jika teknologi tidak menggantikan tenaga kerja manusia. Sehingga manusia tidak perlu menekan jumlah kelahiran, dan ini berarti menolak teori Malthus tentang moral restraint untuk menekan angka kelahiran (Pratama, 2017).

3. Teori Neo-Malthusian

Teori ini dikemukakan oleh Garrett Hardin dan Paul Ehrlich, dalam teorinya di abad ke-20, bumi yang pada zaman Maltus masih kosong mulai dipadati oleh manusia. Setiap minggu lebih dari 10 juta bayi diperkirakan lahir di dunia, sehingga semakin banyak manusia yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya. Sementara keadaan pangan terbatas dan kerusakan lingkungan semakin meningkat sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk. Aliran ini dilengkapi oleh Meadow dalam bukunya yang berjudul *The Limit to Growth* yang memperlihatkan hubungan antara variabel lingkungan yaitu penduduk,

produksi pertanian, industri dan sumber daya alam serta polusi. Pertumbuhan penduduk dapat dibatasi dengan melakukan pembatasan kelahiran (Pratama, 2017).

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk (Anggraeni, 2012) yaitu:

1. *Fertilitas* (kelahiran)

merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara riil untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. *Fertilitas* atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk di samping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.

2. *Mortalitas* (kematian) merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya suatu penduduk dalam suatu negara.

3. Migrasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak positif maupun negatif, dampak positif yaitu akan memberikan dampak modernisasi serta memperbaiki kehidupan para

migran. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi, sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

2.1.2.4 Cara Menentukan Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan mendatang. Laju pertumbuhan penduduk geometrik menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk sama setiap tahunnya. Rumus laju pertumbuhan penduduk geometrik adalah sebagai berikut:

$$P_t = P_0(1 + r)^t$$

Keterangan:

P_t = jumlah penduduk pada tahun t

P_0 = jumlah penduduk pada tahun dasar

t = jangka waktu

r = laju pertumbuhan penduduk

2.1.2.5 Dampak Pertumbuhan Penduduk

Dalam pembangunan ekonomi terdapat perpacuan antara perkembangan pendapatan riil dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini sangat penting karena pertumbuhan penduduk berkaitan dengan masalah persediaan bahan makanan dan sumber-sumber riil yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup dan akan mempengaruhi terhadap kualitas penduduk itu sendiri. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Dengan demikian yang menjadi permasalahan dan dalam pertumbuhan penduduk adalah tingginya tingkat jumlah penduduk di negara berkembang. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi.

2.1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah jumlah pekerja di suatu negara dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri dari beberapa kelompok orang yang bekerja dan orang yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, yang mengurus rumah tangga, dan kelompok lainnya atau penerima pendapatan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk aktif pada penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berusia 15-64 tahun mempunyai potensi menghasilkan barang dan jasa. Formulasi dalam perhitungan

TPAK merupakan rasio perbandingan antara angkatan kerja bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 (usia kerja) formulasinya adalah sebagai berikut :

$$\text{TPAK} = X/Y * 100\%$$

Keterangan :

X = Angkatan Kerja atau yang sedang mencari kerja.

Y = Jumlah Penduduk usia 15-64 tahun.

Angkatan kerja merupakan salah satu unsur positif dalam upaya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan dengan pemahaman bahwa semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam pekerjaan, maka semakin besar pula keterlibatannya meningkatkan tingkat produksi, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, banyak orang yang tidak melakukannya. Jumlah angkatan kerja (yang masih bersekolah dan menghidupi keluarga) menyusut jumlah pekerja yang turut menurunkan tarif TPAK.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya TPAK

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya TPAK (Salsabila, 2021) yaitu:

1. Jumlah Penduduk yang Masih Bersekolah.

Hubungan antara TPAK dengan jumlah penduduk yang masih bersekolah adalah semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja, yang berarti TPAK menjadi lebih kecil.

2. Tingkat Umur.

Umur berkaitan dengan TPAK, dengan adanya kenyataan bahwa penduduk berumur muda umumnya mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan pada umumnya mereka masih bersekolah.

3. Tingkat Upah.

Kaitan antara tingkat upah dengan TPAK adalah bahwa semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik untuk masuk ke pasar atau dengan kata lain TPAK akan meningkat.

4. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan TPAK karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja.

2.1.4 Investasi

2.1.4.1 Pengertian Investasi

Investasi dapat dipahami sebagai pengeluaran atau pengalokasian atas modal atau penanaman modal usaha untuk membeli barang modal dan peralatan produksi guna meningkatkan kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Terkadang penanaman modal yang dilakukan untuk menggantikan barang modal lama perlu disusutkan (Sukirno, 2008:122).

Menurut Karya dan Syamsuddin (2016:72), Investasi adalah suatu bentuk pengorbanan kekayaan saat ini untuk mencapai keuntungan di masa depan dengan tingkat risiko tertentu. Secara umum menurut teori ekonomi, investasi berarti

pembelian barang-barang yang dihasilkan dari modal. Berdasarkan sumber kepemilikan modalnya, penanaman modal swasta dapat dibedakan menjadi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Investasi atau pengeluaran untuk membeli barang, modal, dan peralatan produktif yang dimaksudkan untuk menggantikan dan melengkapi barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi atau pengeluaran untuk pembelian barang modal dan alat produksi dibedakan menjadi investasi oleh perusahaan swasta, perubahan persediaan perusahaan, dan investasi yang dilakukan oleh pemerintah.

2.1.4.2 Teori Investasi

1. Teori neo klasik

Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Semakin cepat laju pertumbuhan investasi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk, maka semakin cepat perkembangan volume *stock capital* rata-rata per tenaga kerja semakin tinggi rasio modal terhadap tenaga kerja, maka cenderung semakin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh neoklasik Sollow dan Swan memusatkan perhatian pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan produksi saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar menyatakan bahwa pandangan para ekonom sebelumnya merupakan kombinasi pandangan Kalsik dan Keynes, Harrod-Domar menekankan peran pertumbuhan modal dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar berpendapat bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada suatu periode tertentu tercapai pembentukan modal dalam jumlah tertentu, maka pada periode berikutnya perekonomian akan mampu memproduksi lebih banyak barang atau jasa (Sukirno, 2007:256-257).

2.1.4.3 Jenis-Jenis Investasi

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) (2004), investasi pada dasarnya dibedakan menjadi investasi finansial dan investasi non finansial.

1. **Investasi finansial atau keuangan** adalah suatu bentuk pemikiran terhadap instrumen keuangan seperti uang tunai, tabungan, deposito, modal dan investasi, saham, obligasi dan lain sebagainya.
2. **Investasi non-finansial** dilakukan dalam bentuk investasi fisik (investasi riil) berupa modal atau barang modal, termasuk persediaannya.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi

Pendapatan nasional dapat bertambah atau berkurang karena adanya perubahan investasi. Situasi ini bergantung pada perubahan teknologi, penurunan

suku bunga, pertumbuhan populasi dan faktor lainnya. Menurut Sukirno (2002), faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah:

1. Tingkat hasil investasi yang ingin dicapai seseorang.
2. Suku bunga.
3. Meramalkan keadaan perekonomian di masa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat Pendapatan Nasional dan Perkembangannya.
6. Keuntungan

2.1.5 Penanaman Modal Asing

2.1.5.1 Pengertian Penanaman Modal Asing

Investasi Asing atau Penanaman Modal Asing (PMA) menurut pasal 1 ayat 3 UU No. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal berarti kegiatan penanaman modal untuk melakukan kegiatan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, dengan menggunakan seluruh modal asing, atau bersama-sama dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang menanam modal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Investasi asing langsung penting bagi perekonomian Indonesia. Selain sebagai sumber peningkatan devisa negara, penanaman modal asing juga mempunyai fungsi sebagai transfer teknologi, keterampilan manajemen, dan penciptaan lapangan kerja baru. Penanaman modal asing juga memberikan rasa aman kepada negara tuan rumah terhadap risiko yang timbul dari perkembangan

perekonomian kontemporer yang seringkali dramatis, terutama dari perubahan nilai mata uang (Kuncoro, 2011 : 128)

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1967 dan No. 11 Tahun 1970 mendefinisikan penanaman modal sebagai:

1. Alat pembayaran luar negeri yang bukan bagian dari devisa.
2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam negeri
3. Bagian dari hasil perusahaan diperbolehkan ditransfer untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Penanaman Modal Asing

Menurut Ambarsari (2005) dalam (Niken, 2016) Modal asing dapat masuk dari negara surplus dan menuju negara defisit dana dapat dilakukan melalui dua pilihan, yakni investasi langsung atau investasi tidak langsung.

1. Investasi langsung

Investasi langsung ini berarti negara penanaman modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan aset yang ditransfer di negara pengimpor modal. Investasi langsung dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yakni: pembentukan cabang perusahaan di negara pengimpor modal, pembentukan perusahaan di negara pengimpor modal yang memiliki mayoritas saham, mendirikan korporasi di negara penanam modal untuk cara khusus beroperasi di negara lain, atau menaruh aset tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari berbagai negara penanam modal.

2. Investasi tidak langsung

Investasi tidak langsung atau dikenal sebagai investasi portofolio yang sebagian besar terdiri dari penguasaan saham yang dikeluarkan pemerintah pengimpor modal. Penguasaan saham tersebut tidaklah sama dengan hak untuk mengendalikan perusahaan, hanya mempunyai hak untuk deviden.

2.1.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman modal asing (Awandari, 2016) antara lain:

1. Infrastruktur yang memadai dan baik.
2. Kebijakan pemerintah yang mendukung investasi asing.
3. Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil.
4. Lingkungan investasi yang kondusif.
5. Potensi pasar dan pertumbuhan ekonomi yang besar.

2.1.5.4 Manfaat Penanaman Modal Asing

Menurut Arsyad (2010: 229) manfaat penanaman modal asing atau penanaman modal asing bagi negara berkembang antara lain:

1. Penciptaan lapangan kerja.
2. Proses alih teknologi dan keterampilan yang bermanfaat.
3. Sumber tabungan atau devisa .
4. Penanaman modal asing dapat menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.
5. Selain itu, penanaman modal asing akan memberikan keterampilan baru kepada negara-negara berkembang.

6. Penanaman modal asing juga merupakan sumber tabungan karena dengan adanya penanaman modal asing maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2.1.6 Inflasi

2.1.6.1 Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia, inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Veneris dan Sebol (1978:603) dalam (Siallagan, 2020), inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum yang terjadi dalam periode waktu secara terus menerus. Dalam hal ini, apabila terjadi kenaikan hargaharga hanya sekali waktu saja, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Akibat dari inflasi ini secara umum, menurunnya daya beli masyarakat karena tingkat pendapatannya juga menurun. Dari definisi tersebut dapat dipaparkan tiga penjelasan penting dalam inflasi yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kecederungan kenaikan harga-harga, yaitu menunjukkan tingkat harga yang terjadi dari waktu ke waktu mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelumnya.
2. Kenaikkan harga-harga berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. Definisi tingkat harga secara umum di sini yaitu tingkat harga yang mengalami peningkatan secara keseluruhan bukan hanya satu jenis komoditi, tetapi barang dan jasa itu banyak jumlah dan jenisnya.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Nopirin (1987:27), jenis-jenis inflasi terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Inflasi menurut Sifatnya

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu tingkat inflasi yang rendah kurang dari 10% pertahun. Kenaikan harga berjalan dengan lambat dalam jangka yang relatif lama dengan presentase yang kecil.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu tingkat inflasi yang cukup besar. Angka inflasi ini ditandai dengan 2 digit maupun 3 digit, seperti 10%, 16%, 21%, dan sebagainya. Dalam kondisi ini harga-harga dalam bulan ini lebih tinggi dari bulan sebelumnya.
- c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang paling parah, mengakibatkan harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjakan dengan mencetak uang.

2. Inflasi menurut Sebabnya

a. *Demand Pull Inflation*

Jenis inflasi ini terjadi akibat adanya permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Hal ini menyebabkan inflasi terjadi akibat adanya sekelompok masyarakat lebih banyak memanfaatkan barang dan jasa, sehingga permintaan bertambah, sedangkan penawaran masih tetap dan akhirnya harga menjadi naik. Dalam hal ini inflasi terjadi karena tarikan permintaan yaitu, besarnya permintaan masyarakat akan

barang-barang, sehingga memicu perubahan tingkat harga naik. Dengan kata lain, inflasi terjadi karena kenaikan permintaan total yang disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas di pasar.

b. *Cost Pull Inflation*

Jenis inflasi ini disebabkan adanya dorongan kenaikan biaya produksi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Kelangkaan produksi terjadi karena adanya ketidaklancaran aliran distribusi atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal yang dapat memicu kenaikan harga.

2.1.6.3 Dampak Inflasi

Menurut Salim (2021) secara khusus dampak negatif dan positif dari inflasi adalah sebagai berikut:

1. Dampak Negatif

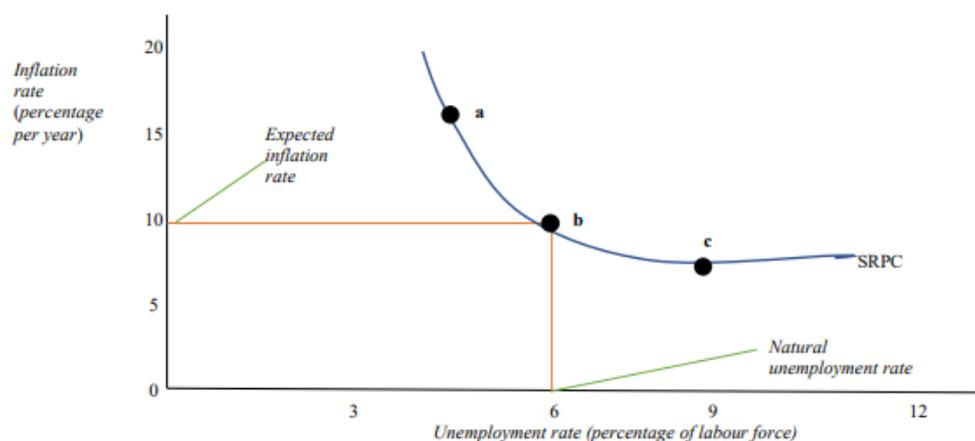
- a. Apabila harga barang secara umum naik, maka masyarakat akan panik, sebagai akibat dari kepanikan tersebut masyarakat cenderung menarik tabungan untuk membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank kekurangan dana dan rendahnya dana investasi yang tersedia.
- b. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus menerus naik.
- c. Apabila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif mahal, sehingga para konsumen tidak dapat membeli.

2. Dampak Positif

- a. Pengusaha barang-barang mewah produknya lebih laku pada saat harganya tinggi.
- b. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, sehingga perilaku konsumtif dapat dikurangi.
- c. Tingkat pengangguran cenderung akan turun karena masyarakat bergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara membuka usaha.

2.1.6.4 Kurva Phillips

Hubungan terbalik (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva Phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi. Dalam hal ini pengangguran sebagai *output* dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan harga. Kondisi di mana secara simultan pengangguran tinggi dan diikuti inflasi yang tinggi disebut sebagai stagflasi. Adapun gambar kurva Phillips adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kurva Phillips

A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan *output*). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.

Pergeseran kurva Phillips dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut: Pada periode awal, pengangguran berada pada tingkat normal, tidak terdapat permintaan atau penawaran yang mencolok, selanjutnya pada periode kedua peningkatan yang cepat pada *output* selama ekspansi ekonomi menurunkan tingkat pengangguran. Seiring menurunnya pengangguran, perusahaan cenderung merekrut pekerja lebih banyak lagi, memberikan peningkatan upah yang lebih besar dari biasanya. Saat *output* melebihi potensinya, utilitas kapasitas meningkat dan penggelembungan dana meningkat, upah dan harga mulai naik. Pada periode ketiga, dengan terjadinya inflasi maka perusahaan dan pekerja akan mengharapkan inflasi yang lebih tinggi.

Namun sisi lain tingkat inflasi yang tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong bank sentral menaikkan tingkat suku bunga sehingga menyebabkan kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Lebih jauh lagi akan

menyebabkan pengangguran yang makin meningkat. Dalam jangka pendek kenaikan inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian namun dalam jangka panjang kenaikan inflasi dapat memberikan dampak buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor dibandingkan barang domestik. Hal ini berakibat nilai ekspor cenderung turun dan nilai impor akan naik. Kurang bersaingnya harga produk domestik menyebabkan rendahnya permintaan produk dalam negeri. Produksi menjadi berkurang karena sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi berkurang menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaannya sehingga pengangguran meningkat.

Bentuk kurva Phillips memiliki kemiringan yang menurun, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu saat tingkat upah naik, pengangguran rendah atau sebaliknya. Kurva Phillips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi atau tingkat pengangguran yang rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, kurva ini menunjukkan adanya *trade off* (hubungan negatif) antara inflasi dengan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran.

Namun yang terjadi di Indonesia, hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran bukan lagi sebuah *trade off* melainkan berjalan searah. Artinya, inflasi yang tinggi juga diikuti dengan tingkat pengangguran yang tinggi yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja menurun. Inflasi sebagai bentuk kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Akibatnya, angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan berakibat pada perekonomian negara tersebut mengalami kemunduran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai pengaruh laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, penanaman modal asing dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Tahun/Judul/ Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tri Apriyono, Yahya Nusa/ 2021/ Pengaruh Investasi dan <i>Dependency Ratio</i> Terhadap Tingkat Pengangguran di	Variabel Independen : Investasi	Variabel Independen: <i>Dependency</i> <i>Ratio</i>	-Investasi memiliki hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Kabupaten Mimika			pengangguran terbuka - <i>Dependency ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Mimika
2.	Nabila Abda, Sindi Andriani, Mirisda, Darnah Andi Nohe/ 2022/ Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020	Variabel Independen: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Variabel Independen: IPM Menggunakan model regresi logit dan model regresi probit.	-Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka -Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020.
3.	Fakhri Ahmad/ 2015/ Pengaruh PDRB, Inflasi, PMDN Dan PMA Terhadap Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2008-201. https://dspace.uui.ac.id/bits/tream/handle/123456789/32429/10313094%20Ahmad%20Fachry.pdf?sequence=1&isAllowed=y	Variabel Independen: PMA	Variabel Independen: PDRB , PMDN dan Inflasi - Alat analisis yang digunakan yaitu <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> dengan model analisis regresi panel dan menggunakan metode <i>Random Effect Model</i>	-PDRB berpengaruh negatif dan signifikan -Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan -PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan -PMA berpengaruh negatif dan signifikan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	<p>Firda Ayu/ 2021/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2011-2020.</p> <p>http://etheses.iainponorogo.ac.id/15983/</p>	<p>Variabel Independen: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, dan UMP</p> <p>Variabel Dependen: Pengangguran Terbuka</p> <p>Alat analisis yang digunakan yaitu <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan model analisis regresi panel dan menggunakan metode <i>Fixxed Effect Model</i></p>	<p>Pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan UMP berpengaruh negatif.</p>
5.	<p>Marfira, Dwizanti Gerta/ 2017/ Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan <i>Dependency Ratio</i> terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia</p>	<p>Variabel Independen : Inflasi</p>	<p>Variabel Independen : <i>Dependency Ratio</i> dan Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>-Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia -<i>Dependency ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	<p>Vira, Nur Hidayah/ 2023/ Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kab/Kota dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021</p> <p>https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/view/23731/8556#</p>	Variabel Independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	<p>-Variabel Independen Jumlah Penduduk, UMK, dan PDRB</p> <p>- Alat analisis yang digunakan yaitu <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan model analisis regresi panel dan menggunakan metode <i>Random Effect Model</i></p>	<p>-Jumlah Penduduk, pendidikan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan</p> <p>-UMK berpengaruh positif dan signifikan</p> <p>-PDRB berpengaruh negatif dan signifikan</p>
7.	Rika Kartika, Irwan Muslim/ 2019/ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia	Variabel Independen : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	<p>-Variabel Independen : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Upah Minimum Provinsi</p> <p>- Alat analisis yang digunakan yaitu <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan model analisis regresi panel dan menggunakan metode <i>Random Effect Model</i></p>	<p>-Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia</p> <p>-Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia</p> <p>-Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia</p> <p>-Upah minimum provinsi</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
8.	<p>Anggit Tri/ 2022/ Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap Pengangguran di Jawa Barat Tahun 2012-2020</p> <p>https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/39865/18313357.pdf?sequence=1&isAllowed=y</p>	Variabel Independen PMA	<p>-Variabel Independen Jumlah Penduduk, PMDN dan IPM</p> <p>- Alat analisis yang digunakan yaitu <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan model analisis regresi panel dan menggunakan metode <i>Random Effect Model</i></p>	<p>-Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan.</p> <p>-IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan</p> <p>-PMA berpengaruh negatif dan signifikan</p> <p>-PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan</p>
9.	<p>Ameilia dkk/ 2021/ Pengaruh Pendidikan dan Investasi Terhadap Pengangguran di Jawa.</p> <p>Journal of Economic, Bussines and Accounting</p> <p>https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/2620/1790</p>	Variabel Independen PMA	<p>Variabel Independen: Pendidikan dan PMDN</p> <p>Alat analisis yang digunakan yaitu <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan model analisis regresi panel dan menggunakan metode <i>Fixxed Effect Model</i>.</p>	<p>-Pendidikan dan PMA tidak berpengaruh signifikan</p> <p>-PMDN berpengaruh signifikan</p>
10.	<p>Fandi/ 2022/ Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2000-2020.</p>	Variabel Independen: Inflasi	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja	Inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/19798			signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten
11.	Agnesia dkk/ 2023/ Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kesempatan Kerja, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Kota Pekanbaru Jurnal Manajemen dan Bisnis (moestopo.ac.id) https://journal.moestopo.ac.id/index.php/jmb/article/view/2578/1235	Variabel Independen: Pertumbuhan Penduduk dan Investasi	Variabel Independen: Kesempatan Kerja	Pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Pekanbaru
12.	Brahma/ 2019/ Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017 (undiksha.ac.id) https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/21505/13385	Variabel Independen: Inflasi	Variabel Independen: PDRB, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk	-PDRB, inflasi dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan -Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia periode 2011-2017
13.	Purba dkk/ 2022/ Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara (usi.ac.id) https://jurnal.usi.ac.id/index.php/ekuilnominasi/article/view/336/322	Variabel Independen: Inflasi	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera.
14.	Suhendra/ 2016/ Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Jurnal Ekonomi-Qu (untirta.ac.id)	Variabel Independen: Inflasi	Variabel Independen: Tingkat Pendidikan, Upah dan Pertumbuhan Ekonomi	-Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. -Upah dan pertumbuhan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<p>https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/4143/2923</p>			<p>ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. -Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.</p>
15.	<p>Tri dkk/ 2020/ Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2001-2017 (unja.ac.id)</p> <p>https://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/view/11946/10612</p>	Variabel Independen: Inflasi	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi	<p>-Inflasi berpengaruh positif dan signifikan -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2001-2017</p>
16.	<p>Rahmanita/ 2023/ Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka di Wilayah Sumatera Jurnal Ekonomika Indonesia (Unimal.Ac.Id)</p> <p>https://ojs.unimal.ac.id/ekonomika/article/view/12211/5030</p>	Variabel Independen: Pertumbuhan Penduduk	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi	<p>-Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sumatera</p>
17.	<p>Siti dkk/ 2022/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Jurnal Ekonomi Aktual (widapublishing.com)</p> <p>https://journal.widapublish</p>	Variabel Independen: Pertumbuhan Penduduk	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan	<p>-Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan. -Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan. -Tingkat</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<p>ing.com/index.php/JEA/article/view/52</p>			<p>pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jambi.</p>
18.	<p>Nadya/ 2021/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika Journal of Economics and Regional Science (stiejb.ac.id)</p> <p>https://www.ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-esensi/article/view/137</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Penduduk.</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi.</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.</p>
19.	<p>Yuni dkk/ 2019/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen (unej.ac.id)</p> <p>https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEAM/article/view/10646</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi.</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi.</p>	<p>-Pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. -Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.</p>
20.	<p>Surya dkk/ 2020/ Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Investasi, Upah Minimum Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kota Jambi Jurnal Paradigma Ekonomika (unja.ac.id)</p> <p>https://online-journal.unja.ac.id/paradig</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Penduduk, Inflasi dan Investasi</p>	<p>Variabel Independen: Upah Minimum dan Kesempatan Kerja</p>	<p>-Pertumbuhan penduduk, inflasi dan investasi berpengaruh positif tidak signifikan. -Upah minimum berpengaruh negatif tidak signifikan. -Kesempatan kerja berpengaruh positif dan</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	ma/article/view/10321			signifikan terhadap pengangguran di Kota Jambi.
21.	Astrid Soekapdjo/ 2020/ Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia	Variabel Independen: Inflasi dan PMA	Variabel Independen: Jumlah Penduduk, IPM dan PMDN	-Inflasi berpengaruh positif dan signifikan -IPM dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan -Jumlah Penduduk dan PMDN tidak berpengaruh
22.	Alam dkk/ 2020/ <i>Impact of GDP, Inflation, Population Growth, and FDI on Unemployment: A Study on Bangladesh Economy.</i> https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3860663	Variabel Independen: Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi	Variabel Independen: FDI	-Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan -Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan -FDI berpengaruh positif dan signifikan
23.	Alya Fahanisa/ 2023/ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Pelalawan	Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	-Variabel Independen : Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan Upah Minimum	-TPAK Berpengaruh negatif dan tidak signifikan -IPM dan UMK berpengaruh positif dan signifikan -PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Prngangguran Terbuka di Kabupaten Pelalawan Tahun 2012-2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori dikaitkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan penting (Sugiyono, 2016). Bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyusun suatu penelitian, munculnya kerangka pikir juga untuk menjelaskan laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, penanaman modal asing dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

2.3.1 Hubungan antara Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia telah menyebabkan peningkatan angkatan kerja. Namun peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan kesempatan kerja, sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut tidak dapat didistribusikan antara pekerjaan. Hal ini berpengaruh pada jumlah pengangguran yang terus meningkat (Yustistia, 2016).

Berdasarkan penjelasan para ahli ekonomi klasik maka dikemukakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk. Teori ini disebut teori populasi optimal, teori yang menjelaskan bahwa ketika terjadi kekurangan populasi marjinal lebih besar dari pendapatan perkapita, sehingga peningkatan populasi akan meningkatkan pendapatan perkapita. Disisi lain jika populasi terlalu besar, hukum pengembalian marjinal yang semakin berkurang mempengaruhi fungsi produksi marjinal yang mulai

menurun. Konsekuensinya, pendapatan perkapita tumbuh lebih lambat, secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pengangguran.

Terdapat hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Jika populasi pekerjaan tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan, upah riil akan turun karena pertumbuhan populasi meningkatkan biaya hidup, yaitu harga makanan. Jika upah riil di suatu daerah tinggi, hal ini mempengaruhi pengangguran. Jika upah riil naik, perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja agar pasokan tenaga kerja saat ini tetap tinggi. Namun, penawaran pekerjaan lebih besar dari permintaan pekerjaan maka terjadi pengangguran, yang berarti Malthus percaya bahwa ada hubungan positif antara pengangguran dan penduduk. Seiring bertambahnya populasi ada persaingan untuk semua pendidikan dan peningkatan keterampilan (Irawan, 2022).

Rahmanita (2023), Habel (2021) dan Chandra dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan pula dan begitu juga sebaliknya.

2.3.2 Hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan cepatnya laju pertumbuhan angkatan kerja terutama dikalangan tenaga kerja muda (Basir,2012:64). Semakin besar jumlah penduduk usia kerja, maka secara

otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik. Bila peningkatan angkatan kerja seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja. Jika hal sebaliknya terjadi yakni bertambahnya tingkat partisipasi angkatan kerja tidak diiringi dengan menurunnya partisipasi penduduk yang mendapatkan pekerjaan, maka ini pertanda bahwa pemicu tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan dan kurangnya lapangan kerja. Dengan kata lain hal tersebut akan memicu bertambahnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja (Mulyadi, 2014:74).

Jadi tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja maka pengangguran akan menurun. Firda (2021) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terjadi jika peningkatan angkatan kerja diiringi dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja.

2.3.3 Hubungan antara Penanaman Modal Asing dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan kegiatan usaha di wilayah negara Indonesia yang dilakukan oleh investor asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun modal

bersama dengan modal dalam negeri (UU RI No. 25 Th 2007 Tentang Penanaman Modal). Penanaman modal asing atau investasi asing menurut Irawan dan Suarmoko (2002:141) adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal asing di negara kita yang nantinya akan menghasilkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan.

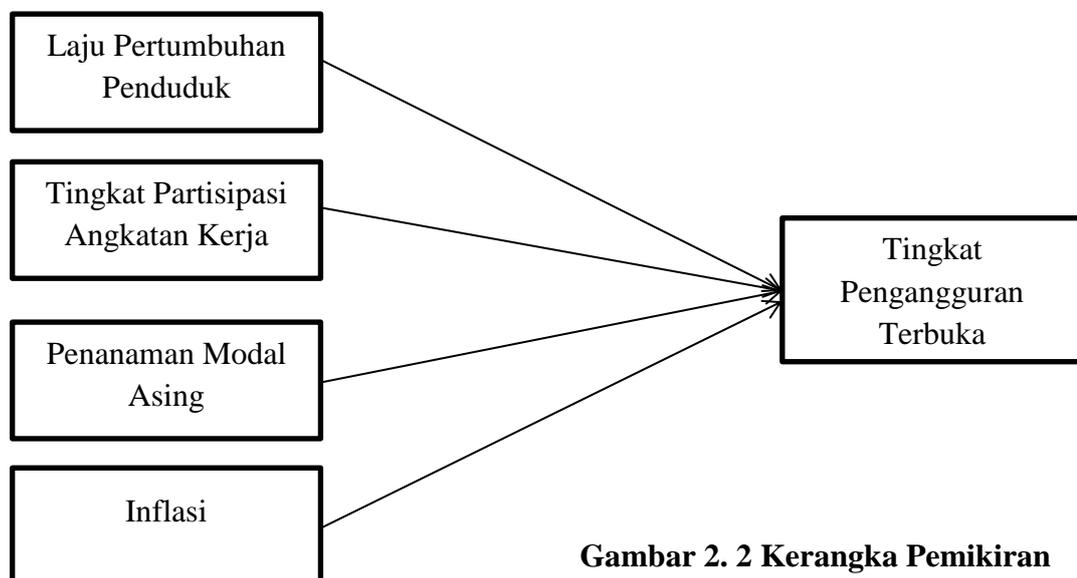
Oleh karena itu, terdapat hubungan negatif antara investasi asing dan tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut Fahri (2015), Astrid (2020) dan Anggit (2021) terdapat hubungan negatif antara PMA dan pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika PMA naik maka pengangguran akan turun. Kehadiran penanaman modal asing di Indonesia tentu saja akan membuka lapangan kerja baru sehingga jumlah pengangguran akan berkurang.

2.3.4 Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Jika inflasi yang dihitung adalah inflasi yang umumnya terjadi pada harga, maka inflasi yang tinggi akan menyebabkan kenaikan bunga (pinjaman). Konsekuensinya, tingkat suku bunga yang tinggi mengurangi investasi dalam pengembangan sektor-sektor produktif. Hal ini akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran akibat rendahnya peluang investasi. Dari sebuah studi oleh A.W. Philips menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran dengan mengasumsikan bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Jika permintaan agregat meningkat maka berdasarkan teori permintaan juga akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga. Pada harga yang tinggi, produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja

input yang dapat meningkatkan output untuk memenuhi permintaan tersebut. Akibat peningkatan permintaan tenaga kerja, tingkat pengangguran menurun seiring dengan kenaikan harga (inflasi). Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah negatif. Marfira (2017), Rika (2019) dan Brahma (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran terbuka akan rendah.

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut bahwa laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, penanaman modal asing, dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Untuk lebih jelas mengenai kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis ini berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran) (Hasan, 2004:31).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja, penanaman modal asing dan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2006-2022.
2. Diduga secara bersama-sama laju pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, penanaman modal asing dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonensia tahun 2006-2022.